

UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL PADI DATARAN TINGGI DI PROVINSI JAMBI

JULISTIA BOBIHOE

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Kabupaten Kerinci adalah daerah dataran tinggi yang merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Jambi, luas panen sawah 138.323 ha dan produksi baru mencapai 3,6 ton/ha. Berdasarkan potensi lahan yang tersedia, produksi ini masih bisa ditingkatkan mengingat produksi padi sawah sangat penting disamping untuk mencukupi konsumsi di Provinsi Jambi juga dapat memenuhi sebagian kebutuhan Provinsi lain. Untuk mendukung usaha peningkatan produksi padi di dataran tinggi di Provinsi Jambi, diperlukan varietas unggul yang adaptif dan berpotensi hasil tinggi. Kegiatan Uji Adaptasi Calon Varietas Unggul Padi Dataran Tinggi bertujuan untuk memperoleh varietas unggul padi spesifik lokasi dataran tinggi, yang berdaya adaptasi tinggi terhadap lingkungan tumbuh spesifik, mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit utama, mempunyai potensi hasil tinggi dan bermutu baik. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Air Hangat dan Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci pada musim hujan (MH) 2004/2005 (Desember 2004 – Mei 2005) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok dengan 3 ulangan. Tanaman padi terdiri dari 6 galur dan 4 varietas pembanding. Galur/Varietas yang digunakan adalah OBSDT-02-47, RUTTST-117B-6-3-2-1-2-0, S4527e-Pn-2-3-Kn-0, S4616e-Pn-7-2-Kn-0, RUTTST85B-5-1-2-2-2-0, RUTTST-117B-6-3-2-1-5-0, Batang Lembang, B4180F-30-NG-4-2-B-1, SEMERU TINGGI, dan CISOKAN. Hasil pengujian padi dataran tinggi terpilih 2 galur padi yang berpotensi hasil tinggi dengan daya hasil antara 5,2 – 6,47 t/ha. Galur-galur tersebut adalah : S4527e-Pn-2-3-Kn-0 dan RUTTST85B-5-2-2-2-0. Hasil tertinggi baik di desa Air Hangat dan Kemantan Kebalai terdapat galur padi RUTTST85B-5-2-2-2-0 dengan produksi masing-masing 5,68 ton/ha dan 6,47 ton/ha. Umumnya galur padi yang diuji memperlihatkan ketahanan terhadap penyakit blas serta tingkat penerimaan fenotipik (PACp) yang baik terhadap lingkungan tumbuhnya. Diharapkan dua galur padi sawah dataran tinggi ini menjadi calon varietas yang akan dilepas menjadi varietas unggul padi dataran tinggi di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Kata Kunci : Uji Adaptasi, Varietas/Galur, Padi Dataran Tinggi

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas pangan yang strategis sehingga menjadi prioritas utama dalam program ketahanan pangan. Oleh karena itu dalam program pembangunan pertanian upaya untuk menaikkan produksi padi makin dipacu untuk mempertahankan swasembada pangan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat adanya kecenderungan makin sulitnya mempertahankan swasembada pangan, sementara masih tersedia cukup peluang untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah. Untuk itu upaya yang paling strategis adalah dengan meningkatkan mutu intensifikasi (Partojohadjono dan Makmur, 1992). Mutu intensifikasi dapat ditingkatkan diantaranya melalui introduksi varietas unggul yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tumbuhnya, diantaranya dengan peningkatan produktivitas lahan sawah di dataran tinggi.

Provinsi Jambi mempunyai luas panen sawah 138.323 ha dengan produksi 501.125 ton dan rata-rata produktivitas 3,6 ton/ha (Disperta, 2003), terdiri dari sawah pasang surut, bukaan baru dan dataran tinggi yang tersebar di 6 kabupaten dan kotamadya (Kanwil Deptan Provinsi Jambi, 1999). Kabupaten Kerinci adalah daerah dataran tinggi yang merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Jambi dimana luas lahan panen sawah di Kabupaten ini adalah 26.500 ha

dengan produksi 138.881 ton produktivitas mencapai 4,87 ton/ha (Disperta, 2003). Dibandingkan dengan potensi produksi dan lahan yang tersedia, produksi ini masih bisa ditingkatkan, mengingat produksi padi sawah sangat penting karena disamping untuk mencukupi konsumsi di Provinsi Jambi juga dapat memenuhi sebagian kebutuhan Provinsi tetangga.

Pengusahaan tanaman padi sawah di dataran tinggi merupakan upaya peningkatan produktivitas lahan dengan menerapkan paket teknologi spesifik lokasi. Diantara teknologi yang diterapkan, varietas unggul memegang peranan yang paling menonjol, baik kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit. Disamping itu, varietas unggul pada umumnya berumur pendek (genjah) sehingga sangat penting artinya bagi petani dalam mengatur pola tanam (Sudharto *et al*, 1995).

Varietas unggul memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan suatu usaha pertanian, diantaranya: pertumbuhan tanaman menjadi seragam sehingga panen menjadi serempak, rendemen lebih tinggi, mutu hasil lebih tinggi sesuai dengan selera konsumen, dan tanaman akan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap gangguan hama dan penyakit dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sehingga dapat memperkecil biaya penggunaan input seperti pupuk dan pestisida (Suryana *et al*, 1997).

Dengan demikian penggunaan varietas unggul merupakan salah satu metode perbaikan teknis budidaya yang sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas padi sawah. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam mengintroduksi varietas unggul baru adalah varietas yang mampu beradaptasi dengan kondisi setempat. Secara total, pemanfaatan benih unggul akan memberikan nilai tambah berupa terjadinya peningkatan tambahan produksi dan penerimaan usahatani (Bobihoe dan Endrizal, 1998).

Disamping itu salah satu cara untuk mengatasi gangguan cekaman lingkungan biotik dan abiotik pada pertanaman padi di dataran tinggi adalah dengan menanam varietas unggul yang cocok dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu pembentukan varietas masih terus dilakukan dan ditujukan untuk memperoleh varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi, tahan/toleran terhadap berbagai cekaman serta memiliki mutu beras baik dan rasa nasi enak. Dengan sendirinya untuk memperolehnya diperlukan pengujian di lapangan (Kustianto, 2001).

Adapun tujuan pengujian yaitu untuk memperoleh varietas unggul padi spesifik lokasi dataran tinggi, yang berdaya adaptasi tinggi terhadap lingkungan tumbuh spesifik, mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit utama, mempunyai potensi hasil tinggi dan bermutu baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengujian padi dataran tinggi dilaksanakan di dua lokasi pada musim hujan (MH) 2004 – 2005 (Desember 2004 – Mei 2005). Penanaman padi dilaksanakan di desa Air Hangat dan desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

Metoda Pengkajian

Tanaman padi : terdiri dari 6 galur 4 varietas pembanding. Varieas/galur padi yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari Balai Penelitian Padi (Balitpa) Sukamandi yang merupakan hasil seleksi di Kerinci pada musim tanam tahun 2002.

Kegiatan penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 ulangan. Analisa data hasil penelitian dengan menggunakan analisa varians dan uji beda rata perlakuan yang merupakan uji statistik baku yang biasa digunakan untuk data hasil uji daya hasil dan daya adaptasi galur harapan.

Tabel 1. Uji galur/varietas pembanding padi yang diuji di dataran tinggi TA. 2004 :

Nomor Urut	Galur/Varietas	Nomor Asal
1	OBSDT-02-47	47
2	RUTTST-117B-6-3-2-1-2-0	37
3	S4527e-Pn-2-3-Kn-0	25
4	S4616e-Pn-7-2-Kn-0	26
5	RUTTST85B-5-1-2-2-2-0	32
6	RUTTST-117B-6-3-2-1-5-0	38
7	Batang Lembang (S 4362f-1-2-1-1-2)	CHEK
8	B4180F-30-NG-4-2-B-1	CHEK
9	SEMERU TINGGI	CHEK
10	CISOKAN	CHEK

Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap:

- Bentuk Rumpun Tanaman: Penilaian visual terhadap tipe tanaman dilihat dari kompak/berseraknya)
- Tinggi tanaman (cm): Diukur dari pangkal batang sampai ujung malai tertinggi.
- Ketegapan Tanaman (skor): Vigor (ketegapan tanaman). Beberapa faktor mungkin berinteraksi mempengaruhi vigor (misal jumlah anakan, tinggi tanaman):
- Umur Berbunga 50 % (hari) : Dihitung jumlah hari mulai dari sebar/semai sampai 50 % dari rumpun berbunga.
- Umur panen (hari): Jumlah hari sejak sebar sampai saat tanaman padi dipanen.
- Jumlah malai/m²: Hitung jumlah malai yang ada pada rumpun tanaman yang terdapat pada petak contoh seluas 1 m² yang ada ditengah-tengah petak percobaan. Diamati pada saat menjelang panen.
- Bobot 1000 butir: Timbang 1000 butir gabah isi dan ukur kadar airnya segera setelah penimbangan.
- Gabah Isi/malai: Hitung jumlah gabah isi dari 3 rumpun contoh yang diambil secara acak pada arah diagonal petak percobaan, kemudian bagi dengan jumlah malai dari 3 rumpun contoh.
- Gabah Hampa/malai: Hitung jumlah gabah hampa dari 3 rumpun contoh yang diambil secara acak pada arah diagonal petak percobaan, kemudian bagi dengan jumlah malai dari 3 rumpun contoh.

- Hasil Gabah (kg/ha): Buat petak contoh bersih, dengan memisahkan satu baris rumpun tanaman di sekeliling petak percobaan. Timbang hasil panen dari semua rumpun yang ada pada petak contoh bersih percobaan. Ukur kadar air segera setelah penimbangan hasil panen.
- Tingkat Penerimaan Fenotipik (skor) (PACP): Lakukan penilaian kenampakan “seluruh tanaman, terutama malai” pada saat menjelang panen (fase fisiologis).
- Ketahanan/Toleransi Terhadap Hama dan Penyakit dan Cekaman Lingkungan Sub Optimal. Pengamatan respon tanaman terhadap berbagai cekaman hama/penyakit/keracunan dengan menggunakan skor sesuai SES (IRRI, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan tanaman terlihat bahwa pertumbuhan tanaman hampir seragam. Pada kedua lokasi pengujian, bentuk rumpun galur padi yang diuji menunjukkan bahwa dari galur yang diuji hanya satu galur yang menunjukkan pertumbuhannya sedang dengan bentuk rumpun tanaman yang menyebar dan tegak

Ketegapan (vigor) tanaman padi pada kedua lokasi pengujian menunjukkan vigor yang bervariasi. Kalau melihat penampilan galur padi yang diuji baik dari bentuk rumpun maupun vigor menunjukkan bahwa galur-galur yang diuji sudah memperlihatkan adaptasi yang baik pada lingkungan tumbuhnya dan mempunyai potensi dikembangkan di dataran tinggi karena bentuk/tipe tanaman sangat menentukan potensi hasil suatu varietas. Bentuk tanaman berkaitan dengan akar, batang, daun dan komponen hasil. Komponen hasil terdiri dari anakan produktif perumpun atau satuan luas, gabah isi per malai, dan bobot gabah isi per satuan jumlah butir. Baik tidaknya akar berakibat langsung pada batang, daun dan anakan.

Tabel 1. Rata-rata bentuk rumpun dan vigor galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) Tahun 2004-2005

Galur/varietas	Nomor Asal	Btk Rmpn Tan.		Vigor Tanaman	
		I	II	I	II
OBSDT-02-47	47	Baik	Baik	Kurang	Kurang
RUTTST-117B-5-3-2-1-2-0	37	Baik	Baik	Kurang	Kurang
S4527c-Pn-2-3-Kn-0	25	Sedang	Sedang	Baik	Baik
S4616c-Pn-7-2-Kn-0	26	Baik	Baik	Sedang	Sedang
RUTTST85B-5-2-2-2-0	32	Baik	Baik	Kurang	Kurang
RUTTST-117B-6-3-2-1-5-0	38	Baik	Baik	Kurang	Kurang
Batang Lembang	CHEK	Baik	Baik	Sedang	Sedang
B4180F-30-NG-4-2-B-1	CHEK	Baik	Baik	Sedang	Sedang
SEMERU TINGGI	CHEK	Baik	Baik	Sedang	Sedang
CISOKAN	CHEK	Baik	Baik	Sedang	Sedang

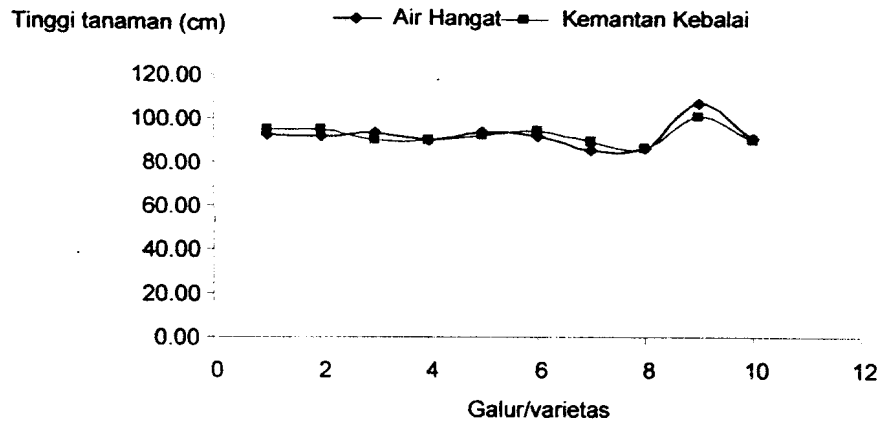
Ket : I : Desa Air Hangat

II : Desa Kemantan Kibulai

Bentuk Rumpun:

Baik : Tumbuhnya kompak dan tegak

Sedang : Tumbuhnya menyebar dan tegak

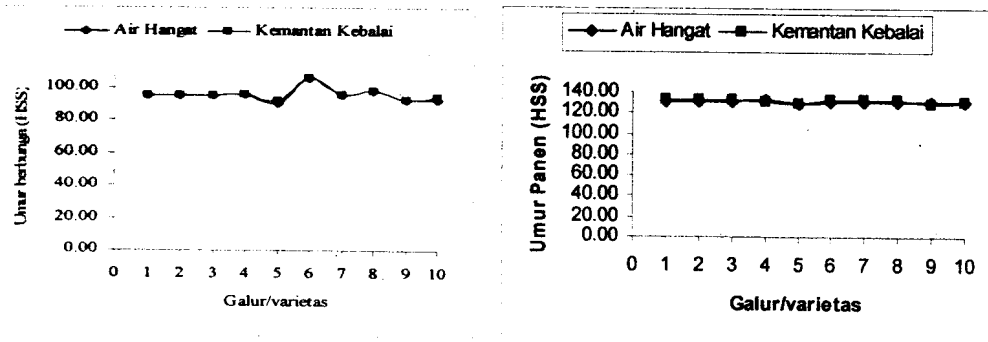


Gambar 1. Tinggi tanaman galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) tahun 2004-2005

Pada penampilan tinggi tanaman pada kedua lokasi pengujian terlihat bahwa pada umumnya galur yang diuji mempunyai tinggi tanaman yang bervariasi yaitu antara 90 – 94 cm. Tinggi tanaman yang tertinggi terdapat pada varietas lokal Semeru Tinggi namun varietas ini tidak tahan rebah. Bervariasinya tinggi tanaman tersebut disebabkan karena faktor genetik dari masing-masing galur. Selain faktor genetik tinggi tanaman juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu keadaan air, kesuburan tanah, jarak tanam dan suhu.

Berdasarkan Standard Evaluation System for Rice (SES) IRRI (1996) standard tinggi tanaman untuk padi dataran tinggi yang terbaik adalah dibawah 90 cm dan yang sedang antara 90 – 125 cm. Dari data tinggi tanaman terlihat bahwa terdapat beberapa galur yang memenuhi syarat untuk dikembangkan di daerah dataran tinggi.

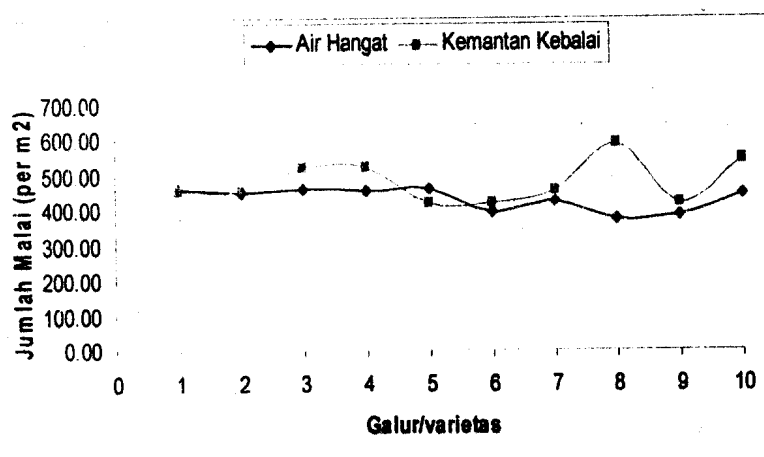
Kriteria seleksi pada tanaman padi antara lain adalah tinggi tanaman padi, dimana tinggi pendeknya tanaman mempunyai kaitan dengan panjang dan pendeknya malai dan juga dengan tahannya tanaman terhadap kerebahan. Tanaman akan lebih rendah pada lokasi yang lebih tinggi dari permukaan laut (Simanulang, 2001).



Gambar 2. Umur berbunga dan Umur panen galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) tahun 2004-2005

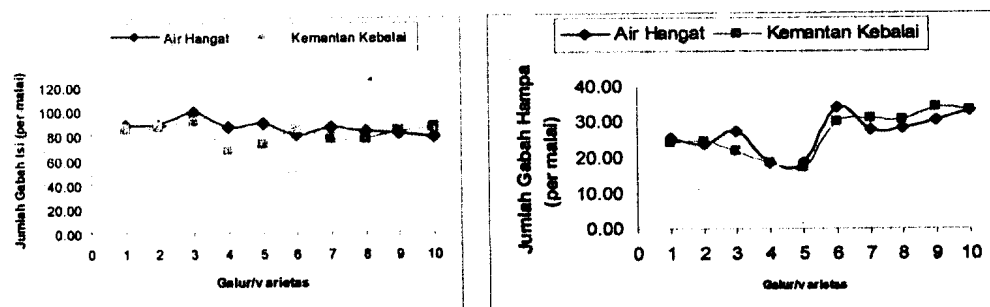
Untuk umur berbunga pada kedua lokasi pengujian, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara galur yang diuji. Dari Gambar 2 terlihat bahwa terdapat variasi umur berbunga dari galur dan varietas pembandingan yaitu antara 90 – 106 hari setelah semai (HSS). Galur yang paling cepat berbunga pada kedua lokasi adalah galur RUTTST85B-5-2-2-2-0 (90 – 92 hari), dan yang umur berbunga paling panjang adalah RUTTST-117B-6-3-2-1-5-0 (106 hari).

Dari data umur panen pada kedua lokasi terlihat tidak terdapat perbedaan yang nyata. Umur panen berkisar antara 129 – 133 hari setelah semai (HSS). Umur panen tercepat terdapat pada galur RUTTST85B-5-2-2-2-0 (129 – 130 hari). Bervariasinya umur berbunga dan umur panen bisa disebabkan oleh perbedaan lamanya stadia vegetatif juga disebabkan oleh faktor genetik dari suatu tanaman yang diusahakan.



Gambar 3. Jumlah malai galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) tahun 2004-2005

Dari data jumlah malai terlihat bahwa terdapat variasi jumlah malai dari galur yang diuji pada kedua lokasi pengujian. Di lokasi Air Hangat jumlah malai antara 394,33 – 455 malai. Jumlah malai tertinggi terdapat pada galur S4527e-Pn-2-3-Kn-0 lebih tinggi dari varietas pembandingan. Di lokasi Kemantan Kebalai bervariasi antara 422,33 – 590, lebih tinggi dari pada di lokasi Air Hangat. Di lokasi ini jumlah malai terbanyak terdapat pada galur RUTTST85B-5-2-2-2-0.



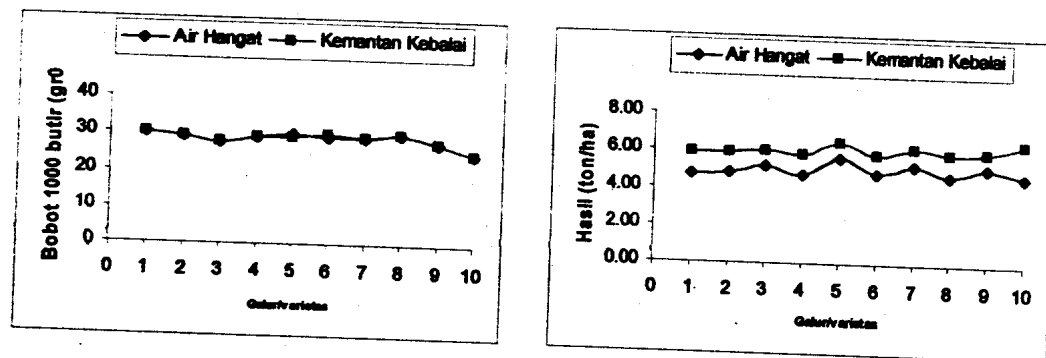
Gambar 4. Jumlah gabah isi dan gabah hampa galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) tahun 2004-2005

Jumlah gabah isi dapat dijelaskan bahwa, di kedua lokasi Air Hangat dan Kemantan Kebalai jumlah gabah isi tertinggi dihasilkan oleh galur S4527e-Pn-2-3-Kn-0 masing-masing 98,33 dan 91 butir dibandingkan dengan varietas pembanding. Demikian pula untuk jumlah gabah hampa di dua lokasi pengujian menunjukkan bahwa jumlah gabah hampa yang paling sedikit terdapat pada galur RUTTST85B-5-2-2-2-0 masing-masing 18,67 dan 17,33 butir.

Biji yang hampa akan berpengaruh terhadap hasil padi, semakin tinggi prosentase gabah hampa maka pengaruhnya terhadap hasil padi semakin besar. Jumlah butir isi permalai berhubungan nyata dengan hasil tanaman tetapi sangat dipengaruhi oleh gabah hampa. (Simanulang, 2001).

Bobot 1000 butir di lokasi Air Hangat dan Kemantan Kebalai tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, dimana bobot 1000 butir bervariasi antara 25 – 30 gr. Bobot 1000 butir gabah secara tidak langsung menggambarkan besar kecilnya gabah suatu galur atau varietas padi. Galur/varietas yang gabahnya besar, bobot 1000 butirnya akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Ukuran gabah dipengaruhi oleh sifat genetik serta daya adaptasinya dengan lingkungan tumbuhnya.

Berbedanya bobot 1000 butir gabah merupakan sifat tanaman dimana kemampuan suatu varietas/galur menghasilkan gabah yang banyak sering berlawanan dengan kemampuan untuk menghasilkan gabah yang besar dan berat, namun produksi yang tinggi juga dapat dicapai dengan jumlah gabah yang banyak walaupun ukurannya tidak begitu besar.



Gambar 5. Bobot 1000 butir dan produksi galur/varietas padi dataran tinggi yang diuji pada Musim Hujan (MH) tahun 2004-2005

Dari Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata produksi tanaman padi tertinggi pada dua lokasi dicapai oleh galur RUTTST85B-5-2-2-2-0 masing-masing pada lokasi Air Hangat 5,62 ton/ha dan Lokasi Kemantan Kebalai 6,47 ton/ha, lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding.

Dari kedua lokasi pengujian terlihat bahwa pertumbuhan dan produksi tanaman padi pada Lokasi Kemantan Kebalai lebih baik dibandingkan dengan Lokasi Air Hangat, hal ini disebabkan karena pada Lokasi Air Hangat terjadi kekurangan air kurang lebih selama 3 minggu setelah tanaman berumur satu bulan.

Pada umumnya dari data keragaan vegetatif dan generatif galur dan varietas padi yang diuji pada terlihat bahwa galur-galur yang diuji memperlihatkan penampilan vegetatif dan generatif

lebih baik dibandingkan dengan varietas pembanding Hal ini menunjukkan bahwa galur-galur tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan di daerah dataran tinggi.

Dari hasil pengujian padi dataran tinggi memperlihatkan bahwa terdapat 3 galur padi yang berpotensi hasil tinggi dengan daya hasil antara 5,3 – 6,00 t/ha. Galur-galur tersebut adalah : S4527e-Pn-2-3-Kn-0, S4616e-Pn-7-2-Kn-0 dan RUTTST85B-5-2-2-0,

Adaptasi Varietas/Galur Padi Dataran Tinggi

Pada umumnya dari data keragaan vegetatif dan generatif galur dan varietas padi yang diuji pada terlihat bahwa galur-galur yang diuji memperlihatkan penampilan vegetatif dan generatif lebih baik dibandingkan dengan varietas pembanding Hal ini menunjukkan bahwa galur-galur tersebut mempunyai potensi hasil tinggi dan adaptif terhadap lingkungan tumbuh di daerah dataran tinggi.

Dari hasil pengujian padi dataran tinggi memperlihatkan bahwa terdapat 2 galur padi yang berpotensi hasil tinggi dengan daya hasil antara 5,2 – 6,47 t/ha. Galur-galur tersebut adalah : S4527e-Pn-2-3-Kn-0 dan RUTTST85B-5-2-2-0.

Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa dari galur S4527e-Pn-2-3-Kn-0 dan RUTTST85B-5-2-2-0 tahan terhadap blas malai dan blas daun, hal ini ditunjukkan dengan gejala serangan hanya berkisar antara 5 % (skor 1). Penyakit Blas malai ditunjukkan oleh leher malai sebagian busuk dan berwarna gelap. Penyakit ini muncul pada saat tanaman padi mulai masak sedangkan gejala penyakit blas daun ditunjukkan oleh daun yang terdapat bercak cokelat berbentuk seperti belah ketupat.

Dari pengamatan terhadap tingkat penerimaan fenotipik (PAcp) terlihat bahwa galur yang memperlihatkan penampilan yang sangat baik. (skor 1) dan baik (skor 3), Keadaan ini menunjukkan bahwa galur yang diuji memperlihatkan penampilan yang baik selama pertumbuhan sampai menjelang panen. Pengamatan terhadap tingkat penerimaan fenotipik (PAcp) adalah yaitu penilaian terhadap adaptasi tanaman padi terhadap lingkungan tumbuhnya. Penilaian dilakukan terhadap kenampakan seluruh tanaman terutama pada malai pada saat menjelang panen (fase matang fisiologis).

Pengamatan terhadap rebah akar memperlihatkan bahwa semua galur yang diuji memperlihatkan ketahanan terhadap rebah akar, hal ditunjukkan dengan penilaian skor 1 (sangat baik/kokoh).

Respon Petani Terhadap Galur yang Terpilih

Dari hasil wawancara dan keadaan pertanaman padi di sekitar lokasi pengujian, terlihat galur S4527e-Pn-2-3-Kn-0 dan RUTTST85B-5-2-2-0 sudah dikembangkan oleh petani sekitar lokasi kegiatan sejak tahun 2003. Hal ini disebabkan karena dua galur tersebut memiliki kesamaan baik pertumbuhan dan rasa nasinya dengan varietas lokal "Payo" yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat/petani di Kerinci. Selain rasanya enak, umurnya lebih pendek dan produksinya tinggi dibandingkan dengan varietas padi yang ditanam petani selama ini.

KESIMPULAN

1. Hasil pengujian padi sawah dataran tinggi pada MH 2004/2005 di desa Air Hangat dan Kemantan Kebalai memperlihatkan bahwa galur padi RUTTST85B-5-2-2-2-0 memperoleh hasil tertinggi masing-masing 5.68 ton/ha dan 6.47 ton/ha.
2. Galur padi yang diuji memperlihatkan pertumbuhan yang baik ketahanan terhadap penyakit blas serta tingkat penerimaan fenotipik (PAcp) yang baik terhadap lingkungan tumbuhnya.
3. Keragaan vegetatif dan generatif dari galur padi yang diuji memperlihatkan penampilan vegetatif dan generatif lebih baik dibandingkan dengan varietas pembanding.
4. Diharapkan dua galur padi sawah dataran tinggi ini menjadi calon varietas yang akan dilepas menjadi varietas unggul padi dataran tinggi di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobihoe J. dan Endrizal. 1998. Peranan varietas unggul dalam kegiatan pengembangan teknologi usahatani (padi, jagung dan kedelai). Makalah disampaikan pada Kegiatan Sarasehan Penggunaan Varietas Unggul Baru di Sekretariat Pembina Bimas pada tanggal 12 Desember 1998. Sekretariat Pembina Bimas Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi Tahun 2002.
- IRRI. 1996. Standard Evaluation System for Rice. International Rice Research Institute. Los Banos Philippines.
- Kanwil Deptan Jambi. 1999. Statistik Pertanian Provinsi Jambi 1993 – 1999. Proyek Pengembangan Sumberdaya, Sarana dan Prasarana Pertanian Provinsi Jambi TA. 1999/2000. Kanwil Departemen Pertanian Provinsi Jambi.
- Kustianto Bambang. 2001. Pelatihan dan Koordinasi Program Pemuliaan Partisipatif (Shuttle Breeding) dan Uji Multilokasi. Sukamandi 9 – 14 April 2001. Balai Penelitian Padi Sukamandi.
- Partohardjono, S dan A. Makmur. 1992. Peningkatan Produksi Padi Gogo. Paket Informasi Padi. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian Bogor.
- Simanulang, Z, A. 2001. Kriteria Seleksi untuk Sifat Agronomis dan Mutu. Pelatihan dan Koordinasi Program Pemuliaan Partisipatif (Shuttle Breeding) dan Uji Multilokasi. Sukamandi 9 – 14 April 2001. Balai Penelitian Padi Sukamandi.
- Sudharto, T., J. Triastono, E. Sudjitno, A. Syam dan Z. Zaini. 1995. Laporan Tahunan Proyek Penelitian Usahatani Lahan Kering (UFDF) TA. 1994/1995. Proyek Penelitian Usahatani Lahan Kering. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suryana dan U.H Prajogo. 1997. Subsidi Benih dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi Pangan. Kebijakan Pembangunan Pertanian. Analisis Kebijakan Antisipatif dan Responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.